BAB IV

PANDANGAN H. SUAIB TERHADAP WATU BLOROK

C. Islam dan Budaya Lokal

Islam sebagai agama mengantarkan kita kepada pentingnya mengetahui definisi dan pengertian agama itu sendiri. Dalam Eksikopedia Islam, agama adalah hubungan manusia dengan suatu yang dianggap suci, kudus, atau ilahi. Biasanya agama dikaitkan dengan Tuhan, Dewa, atau roh.Sehingga dapat dilihat beberapa hal dalam tradisi atau kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* yang berkaitan dengan unsur-unsur kepercayaan masyarakat Jawa tersebut (Animisme-Dinamisme dan pengaruh Hindu-Budha).

Ibadah, perilaku, moral, iman, dan partisipasinya dalam lembaga keagamaan merupakan unsur agama sebagaimana diamalkan penganutnya karena diperintahkan kitab suci agama.Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Quran dan as-sunnah, serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*.[62]

Yang *pertama, Iman* adalah pembenaran dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan mewujudkan dengan amal perbuatan.*Kedua, Islam* diartikan dalam Bahasa Arab disebut *al-din* yang artinya agama, memiliki makna dasar mematuhi, menyerahkan, dan merendahkan diri dihadapan Tuhan. *Ketiga, Ihsan* menyangkut

[62] Simuh, *Islam dan Pergumulan Orang jawa*(Bandung: TERAJU, 2003), 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi yang lebih luas melampaui iman dan islam. *Ihsan* menyangkut wilayah hati yang berkait dengan kebijakan (hasan) dalam relung kedalaman jiwa.[63]

Islam adalah *rahmatan lil alamin*[64] yang berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam, terutama mikrokosmos (jagad manusia dan lingkungannya). Oleh karena itu ada asumsi bahwa pada dasarnya ajaran agama islam tidak akan bertentangan dengan tradisi manapun yang positif. Islam datang pertama pun juga bersentuhan dengan tradisi arab. Begitu pula Islam di Jawa pasti bersentuhan dengan budaya Jawa pra Islam.

Budaya lokal menurut Sujamto mempunyai ciri-ciri utama diantaranya bersifat religious, non doktrine, toleran, akomodatif, dan optimistik. Sifat-sifat dasar tersebut melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa diantaranya:

a) Percaya kepada Tuhan yang maha esa sebagai *sangkanparaning dumadi*, dengan segala sifat, kekuasaan dan kebesarannya.
b) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat imateriil dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung kearah mistik.
c) Lebih menguatamakan hakikat ketimbang segi-segi formal dan ritual.
d) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia.
e) Percaya kepada takdir dan cenderung bersifat pasrah.

---

[63] Akhmad Kholil, *Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 08.

[64] http://saidalfaraby.wordpress.com/2009/12/29/islam-adalah-rahmatan-lil-alamin,: Islam adalah Rahmatan lil'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, dan jin, apalagi sesama manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Bersifat menyatu, universal, dan terbuka.

g) Cenderung pada simbolisme.

h) Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai.

i) Cenderung tidak fanatic.

j) Mengutamakan rasa ketimbang rasio.

k) Kurang kompetetif dan kurang mengutamakan materi.[65]

Budaya lokal itu sendiri terdapat dua bentuk yakni yang berkaitan dengan dunia profane dan dunia sakral. *Profane* adalah budaya yang dibangun atas dasar kepentingan duniawi saja, misalnya hiburan dengan berbagai variasinya. Sedangkan dunia sakral adalah berbagai budaya yang bersetting ritual dan slametan dan berbagai variasinya uang berhubungan langsung dengan kekuatan adikodrati.[66] Dalam perkembangannya melalui beberapa fase sebagai berikut:

b. Pengaruh unsur Animisme- Dinamisme

Ciri masyarakat Jawa adalah ketuhanan, sejak zaman pra-sejarah mereka telah memiliki kepercayaan animisme-dinamisme. Animisme merupakan suatu keyakinan terhadap roh atau jiwa pada benda-benda, pada tumbuhan-tumbuhan, pada hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan itu merupakan agama mereka yang pertama. Bentuk upacaranya meliputi dua hal.Yang pertama mengadakan upaca kematian, tarian tradisional dan pertunjukan wayang. Yang

[65]Sujatmo, *Refleksi budaya Jawa: Pemerintahan dan pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1992),136-137.
[66]Ridlwan Nasir dan Nur Syam, *Institusi sosial di Tengah Perubahan*(Surabaya:Jenggala Pustaka Utama, 2004), 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua adalah pemberian sesaji pada sing mbahu rekso, mbahe atau danyang yang berdiam dipohon tua, mata air, batu, kuburan-kuburan tua dari tokoh-tokoh terkenal dimasa lampau.

Sedangkan kepercayaan Dinamisme masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih menjadi tradisi adalah mempercayai kekuatan ghaib pada benda-benda, mislanya keris, jimat, batu akik dan kuku macam. Kepercayaan Animisme-Dinamisme dimaksudkan untuk berhubungan dan mempengaruhi ruh dan kekuatan ghaib sebagaimana yang diyakini masyarakat Jawa diatas, bahkan melalui meditasi atau dukun prewangan dijalin hubungan langsung untuk minta bantuan dengan ruh dan kekuatan ghaib itu.

Ciri khas Animisme – Dinamisme adalah menganut kepercayaan ruh dan daya ghaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan Animisme adalah bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan masyarakat yang menganutnya.[67]

Kepercayaan Animisme-Dinamisme masyarakat Jawa terhadap roh-roh leluhur selaras dengan keyakinan islam, bahwa orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran disekitar tempat

[67]Simuh, *Islam dan Pergumulan Orang Jawa*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di persemayamannya. Dalam kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* ini tidak terlepas dari pemahaman tersebut.

Bagi mereka eksistensi roh-roh dan daya magi itu dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia.Oleh karena itu roh-rohtersebut mereka anggap sebagai Tuhan atau Dewa. Bagi mereka dewa-dewa itu dapat memberi rasa aman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi ataupun juga sebaliknya, kekacauan, keresahan, dan kemiskinan.

c. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha

Sejak datangnya budaya di Indonesia, ajaran agama Hindu-Budha telah mengalami proses penyatuan. Budaya yang ada di masa Hindu-Budha merupakan manifestasi kepercayaan Hindu-Budha semenjak datangnya di tanah Jawa.Kegiatan tersebut berbentuk upacara, tradisi yang sebagian masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan dari para Dewa.

Sehingga ajaran agama Hindu dan Budha tersebut sudah bukan aslinya, orang Jawa lebih aktif menyerap Hinduisme, unsur-unsur Hindu di Jawanisasikan untuk membentuk sintesis Hindu-Kejawen. Hinduisme memang sejalan dengan kepercayaan asli Animisme-Dinamisme, yaitu berisi paham tentang adanya alam kedewaan yang merupakan perpanjangan dari konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ruh dari Animisme-Dinamisme. Konsep ini adalah seirama dengan daya-daya magis.[68]

a. Terdapat dua golongan zat hidup yang kedudukannya lebih tinggi dari pada manusia, yaitu dewa-dewa yang bersikap murah terhadap manusia dan berkenaan menerima pemujaan manusia, dan para roh jahat yang bersikap memusuhi manusia, yang karenanya harus dilawan oleh manusia dengan pertolongan para dewata atau dengan upacara-upacara keagamaan.
b. Yang menjadi pusatpemujaan orang-orang pada agama Hindu ialah korban. Korban-korban ini dipersembahkan dengan maksud untuk mendapatkan kemurahan dewa-dewa, untuk menghindarkan diri dari permusuhan roh-roh yang jahat dan untuk memuja para leluhur. Dengan korban mereka bermaksud untuk menggerakkan hati para dewa sehingga mereka berkenan mengabulkan permohonan-permohonan yang diajukan bersamaan dengan korban-korban itu.
c. Selain korban-korban yang dipersembakan untuk para dewa, terdapat pula upacara-upacara yang harus dilakukan oleh pemeluknya, yaitu pada saat istri mengandung, pada waktu istri melahirkan anak, pada waktu anak umur 4 bulan, waktu anak diajak berpergian untuk pertama kali, pada waktu anak makan pertama kali, waktu di cukur untuk pertama kali dan sebagainya.

Ajaran agama Hindu yang dapat ditemui dalam aktifitas masyarakat Jawa sampai saat ini adalah kepercayaan mereka dalam melaksanakan praktek-praktek

[68]Simuh, *Islam dan Pergumulan Orang Jawa*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau upacara keagamaan, yang sudah menjadi lebih islami seperti slametan orang meninggal, bersih desa, dan kenduri.

Dahulu sebelum Islam masuk kepercayaan yang mereka laksanakan berupa praktek-praktek pemujaan terhadap benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan ghaib atau tempat persemayaman nenek moyangnya. Setelah Islam masuk dan mulai menyebar upacara tersebut mulai ada perubahan dengan di tambah beberapa ayat-ayat al-Quran pada proses upacara tersebut.

d. Kebudayan Jawa Masa Islam

Sejak Islam masuk di Jawa, ia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan para cendekiawan dan ningrat (penguasa) dalam segala aspek.Bagi para cendekiawan, Islam dengan ajaran yang lebih lengkap menjadi sumber inspirasi dalam karya-karyanya. Bagi para penguasa, Islam menjadi angin segar untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar. Sejak itulah muncul akulturasi antara kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Budha bersentuhan dengan kebudayaan Islam.[69]

Upacara adat itu lahir dari kepercayaan atau keyakinan tertentu yang berbau agama ataupun animisme dan lain-lain. Contoh dari kepercayaan adat di masyarakat tertentu, khususnya di Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto yang percaya adanya unsur kekuataan atau keghaiban yang berada di

[69]Nurul Mujiyah, *Islam Dan Budaya Lokal: Studi Etnografi Tentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah Miran Di Dusun Klaci Jombang* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam batu, pohon ataupun benda lainnya yang menjadi salah satu unsur mistik di Jawa.

Masayarakat cenderung bersikap sesuai dengan kepercayaan yang sudah ada. Meskipun rasio masyarakat percaya terhadap *Watu Blorok*, maka ketika masyarakat melanggar dan kemudian benar-benar terkena musibah, mereka percaya bahwa musibah itu terjadi karena pelanggaran terhadap kepercayaan tersebut menurut data dari masyarakat bapak Kasmi, Desa Kupang.[70]

Di Jawa, penyebaran agama Islam dihadapkan kepada dua jenis lingkungan budaya kejawen, yaitu lingkungan budaya Istana (Majapahit) yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (wong cilik) yang masih hidup dalam bayang-bayang Animisme-Dinamisme, dan hanya sebagian saja dari lapisan luar pedesaan yang terpengaruh kebudayaan Hinduisme.[71]

B. Islam dan Watu Blorok Menurut H. Suaib

1. Status dan peran H. Suaib di Desa Kupang

H. Muhammad Suaib yang kerap dipanggil H.Suaib adalah seorang tokoh Islam yang berusia 55 tahun dan lahir di Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto tepatnya di RT 01 RW 06. Ia mempunyai 4 orang anak dan semuanya masih melakukan pendidikan. Dalam kesehariannya, H. Suaib adalah seorang ulama yang di hormati oleh masyarakat karena merupakan salah satu tokoh Islam di sekitar Desa Kupang. banyak masyarakat yang belajar

[70]Kasmi, *Wawancara,* Kupang Mojokerto, 21 Desember 2014
[71] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang agama kepadanya seperti mengaji al-Quran, mengkaji berbagai kitab seperti Sulam Safinah, Babul Hadist, Akhlaqun Nisa', Wasilatul Musthafa, Irsyadul Ibad dan mengajar Qiro'ah. Masyarakat yang belajar kepada H. Suiab antara lain anak-anak saja tetapi juga ibu-ibu dan bapak-bapak.

Masyarakat Desa Kupang menyebut H. Suaib sebagai tokoh yang ahli dalam kegiatan bidang keagamaan.Dalam pengetahuannya terhadap masyarakat yang hingga saat ini masih mempercayai *Watu Blorok* yang dianggap memiliki kekuatan ghaib.

Meskipun kepercayaanya yang sangat mendarah daging mengenai budaya lokal namun sebagai seorang muslim, seharusnya masyarakat melakukan kewajibannya sepertishalat dan puasa dan tidak melakukan pemberian sesaji pada benda apapun seperti pada *Watu Blorok*. Memang diketahui oleh masyarakat Desa Kupang baik dari dalam desa maupun dari luar desa keyakinan masyarakat terhadap *Watu Blorok* begitu kental sehingga untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan seperti itu cukup sulit.

Meskipun dari beberapa ulama sudah mensucikan tempat tersebut dan tidak di gunakan untuk bertapa, persembahan tetapi masih banyak yang datang untuk persembahan tersebut. H. Suaib juga tokoh yang biasanya memimpin doa ketika kegiatan Yasinan, Manaqiban, khotmil Quran, Taman Shalayah, acara pernikahan, Lamaran, kematian dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Watu Blorok menurut H. Suaib

Di tengah-tengah masyarakat muslim di Nusantara ini benda-benda pusaka peninggalan orang-orang terdahulu telah mendapatkan tempat secara khusus karena dianggap mengandung nilai-nilai magis dan dianggap sebagai benda-benda yang keramat. Sehingga masyarakat kalangan awam dalam hal agamanya (aqidah) menjadikan benda-benda pusaka tersebut sebagai barang yang sakral dan pada waktu-waktu tertentu mendapatkan perlakuan secara khusus dengan diberi dupa dan kemenyan.Seperti halnya masyarakat Desa Kupang mereka kerap sekali melakukan ritual atau memberikan sesaji berupa bunga, dupa dan lainnya.

Sedangkan jika mereka yang memakai, mengagungkan dan meyakini benda-benda keramat dengan memujanya (dengan cara dijamas, diberi bunga-bunga) sebagai sarana ikhtiar mendekatkan diri dan meminta pertolongan dari Allah melalui perantara benda-benda keramat itu tetaplah merupakan kesyirikan yang nyata.[72]

Perlu dipahami bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* merupakan salah satu tindakan keagamaan yang diyakini oleh masyarakat dan

[72]https://www.facebook.com/permalink.php?id=178475118840229&story_fbid=479698918717846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya dianggap sakral. Agama mengandung ajaran dari nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakatterhadap *Watu Blorok* yang secara tidak langsung membentuk nilai budaya pada masyarakat disekitarnya.

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Manusia pula yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosial itu sendiri.Kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* diciptakan oleh beberapa guru terdahulu. Dari adanya tradisi ini kemudian membentuk tingkah laku santri dalam mengatur hubungannya dengan Allah dan manusia lain disekitarnya.Unsur budaya yang terdapat dalam tradisi ini dapat dilihat dari simbol-simbol sesaji yang terdapat dalam kepercayaan masyarakatterhadap *Watu Blorok.*Dalam tradisi ini diharuskan membuat sesaji berupa kemenyan, dupa, daun, bunga, uang koin, nasi dan lauk berupa ayam kampung (kepala, sayap, dan kaki). Akibat dari tradisi yang ada secara turun temurun menjadikan hal tersebut menjadi keharusan dalam tercapainya kesempurnaan dalam prosesi kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok.*

Kelestarian budaya lokal dalam masyarakat modern selain sebab diatas juga karena adanya pengaruh dari para dahulunya. Seperti kakek nenek atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Sehingga sampai saat ini masih berpengaruh dalam pikiran sebagian masyarakat untuk mempercayai kekuatan ghaib tersebut.

Menurut H. Suaib asal-usul *Watu Blorok* yang ada di Desa Kupang menuju Desa Bangeran arah Kecamatan Dawar Blandong yang berwujud dua batu di mana sebagian masyarakat menganggap bahwa kedua batu tersebut adalah wujud Jaka Wilis (batu laki-laki) dan Roro Welas (batu perempuan) yang "*disabdo*" jadi batu oleh bapaknya, Wiro Bastam, seorang pengabdi di Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raden Wijaya.[73] Nama Watu Blorok merujuk pada sosok Roro Welas yang wajahnya seketika berubah menjadi *"blorok"* setelah tercebur dalam Sumur upas saat mencari pusaka yang ternyata adalah jebakan.

H.suaib mengetahui nama batu perempuannya adalah Roro Wilis, dan dari juru kunci Wana Wisata Watu Blorok batu tersebut dipanggil dengan nama Nyi Welas. Dan masyarakat sekitar Desa Kupang memanggil batu perempuan tersebut dengan sebuat Roro Wela sebagaimana yang di ketahui oleh H.Suaib.

Setelah perkembanganberikutnya *Watu Blorok* dijadikan aset parawista oleh dinas perhutani Kabupaten Mojokerto pada tahun 1984 dan dijadikan tempat perkemahan. Setelah direnovasi pada 1990 terdapat banyak fasilitas menarik seperti jembatan gantung yang terbuat dari kayu dan drum yang tidak digunakan dalam

[73]https://bravijaya.wordpress.com/majapahit/raden-wijaya-1/ :Kartarajasa Jayawardhana atau disebut juga Raden Wijaya adalah pendiri kerajaan Majapahit sekaligus raja pertama kerajaan Majapahit yang memerintah pada tahun 1293-1309, bergelar Prabu Kertajasa Jayawardana, lengkapnya Nararya Sanggramawijaya Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatan minyak kayu putih, panjat dinding dari jaring, flying fox, serta outbond lainnya dan arena untuk bumi perkemahan.

Setiap hari pramuka yang di peringati pada tanggal 14 Agustus, para anggota pramuka selalu mangadakan perkemahan bersama di bumi perkemahan *Watu Blorok*. Hal tersebut merupakan pesona yang menarik bagi wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah untuk mengunjungi Wana wisata *Watu Blorok* .Seiring perkembangan zaman wana wisata ini mulai terabaikan, sehingga banyak fasilitas yang rusak dan rapuh. Akibatnya banyak wisatawan yang enggan untuk mengunjungi bahkan ketika hari pramuka pada tanggal 14 Agustus 2014 pun Nampak sepi.

Watu Blorok atau yang biasanya dikenal dengan Wana Wisata *Watu Blorok* adalah sebuah tempat wisata yang berlokasi di Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

Wana Wisata *Watu Blorok* memiliki luas ±2 hektar.Dinamakan Watu Blorok karena diambil dari bongkahan terdapat bercak abu-abu tua *(Blorok).* Perjalanan ke Watu Blorok dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau mobil. Untuk kendaraan besar seperti bus belum bisa menuju ke Wana Watu Blorok karena sedang ada renovasi jalan. Wana *Watu Blorok* berdiri di bawah naungan Dinas Perhutani. Jika kita mengunjungi Wana Wisata *Watu Blorok* maka kita akan di ajak menikmati pemandangan indah di tengah hutan pohon jati dan pohon minyak kayu putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon Masyarakat sekitar Wana Wisata *Watu Blorok* menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sehingga masyarakat setempat mengkeramatkan 2 batu yang ada dalam Wana Wisata *Watu Blorok.*ujar H. Suaib. Hingga sekarang setiap akan diadakannya panen masyarakat tidak pernah melupakan acara kenduri, dengan kepercayaan akan mendapatkan berkah setelahnya. Bahkan konon katanya, apabila ada yang berniat jahat maka akan terjadi musibah di sekitar Wana Wisata *Watu Blorok*.

> Dulu pernah ada seorang pekerja yang tidak mengakui kekuatan magis dari Wana Wisata *Watu Blorok*, yang mana ia berniat akan bertindak diluar dugaan yakni ia bertaruh dengan seorang temannya di pabrik minyak putih sekitar Wana Wisata *Watu Blorok*. Mereka berniat buang air kecil di batu sakti yang ada di Wana Wisata *Watu Blorok*. Namun dalam perjalanan menuju Wana Wisata *Watu Blorok*, temannya tersebut tidak sengaja terkena jarum.Dan mengakibatkan perjalannya berbalik ke arah puskesmas terdekat untuk berobat[74].

Banyak masyarakat Desa Kupang memanfaatkan Wana Wisata *Watu Blorok* sebagai tempat berjualan seperti warung kopi, makanan ringan, warung nasi dan mainan.Banyak keuntungan yang diperoleh masyarakat karena bisa menambah kebutuhan hidup mereka untuk pemasukan setiap harinya.

Pada tahun 2012 Wana Wisata Watu Blorok mengalami kerusakan pada aset hiburan yang ada. Pengunjung menyalah gunakan wisata ini sebagai tempat untuk

[74]Ibid Sawiji, *Wawancara,* 14 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang negatif seperti anak laki-laki dan perempuan melakukan hubungan suami istri, dijadikan tempat pacaran, dijadikan tempat minum-minuman. Sehingga lambat laun wisata *Watu Blorok* menjadi sepi pengunjung dan kegiatan perkemahan tidak terlaksana lagi. Hanya beberapa orang yang datang untuk melakukan persembahan terhadap *Watu Blorok*.[75]

Setelah ada perbaikan jalan dari Desa Kupang menuju Desa Bangeran, batu tersebut di sucikan untuk keselamatan pekerja.Setelah perbaikan jalan sudah selesai, batu tersebut dibuatkan tempat yang lebih bagus dari sebelumnya.

Dahulu *Watu Blorok* berada di samping jalan raya dengan diikat kain kafan dan di batasi dengan kayu yang mengelilinginya. Sekarang batu tersebut dibuatkan bangunan dan tempatnya tidak jauh dari tempat asal mula *Watu Blorok* berada. Meskipun sudah di sucikan oleh masyarakat sekitar Desa Kupang, *Watu Blorok* tersebut masih saja digunakan masyarakat sebagai permohonan ketika menjelang panen atau keselamatan ketika melewati jalan menuju Dawar Blandong-Mojokerto.

Menurut H.Suaib tempat persembahan atau kerap disebut permohonan yang dilakukan manusia kepada benda yang memiliki kekutan ghaib itu dianggap syirik dan tidak harus di sembah dan dipercayai. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Desa Kupang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Sehingga menghilangkan kebiasaan masyarakat untuk tidak memberi sesajen terhadap *WatuBlorok* cukup susah. Dari kebiasaan itulah masyarakat tidak mau meninggalkannya.

[75] Suaib, *Wawancara,*Kupang Mojokerto, 20 maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun setelah agama Islam masuk ke Desa Kupang sebagian masyarakat mulai mengenal Allah, dan saat itu masyarakat banyak yang masuk Islam.Mayarakat meyakini bahwa tidak ada yang patut di sembah dan diagungkan melainkan Allah SWT. Dijelakan dalam surat aN-Nas ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya;Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia".[٧٦]

Salah satu makhluk ghaib yang sering dibicarakan masyarakat adalah jin. Dalam pandangan Islam, jin merupakan makhluk ghaib paling terkenal setelah malaikat. Hampir setiap kejadian atau aktifitas mistis, jin selalu dianggap aktor dalam kejadian itu. al-Quran memberikan beberapa informasi pada kita tentang jin tersebut. Jin merupakan salah satu makhluk yang diistimewakan al-Quran.

Jin diabadikan dalam al-Quran dengan menjadikannya sebagai salah satunama suratnya, yaitu surat al-Jinn yang merupakan surat ke 72. Al-Quran memberikan gambaran bahwa jin adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah untuk beribadah kepadanya seperti disebutkan firmannya, surat al-Dzariyat surat 56:

[76] Al-Quran, 114 (an-Nas) 1-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿٥٦﴾ لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَٱلْإِنسَ ٱلْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[77]

Adapun falsafah *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti bahwa suatu sikap hidup manusia yang bertujuan untuk mencari suatu kesempurnaan hidup melalui *pangawikan* (ngelmu) *sangkang paraning dumadi*[78] dan *manunggalingkawulo gust.i*[79] Falsafah ini mengandung artian juga bahwa manusia harus berhati-hati dalam menjalani hakikat hidup. Manusia diharapkan mengetahui betul dari dan akan kemana hidup kita nantinya. Sunan Kalijaga perna memberikan pesan secara tersirat dalam sebuah tembang *Dhandanggula*. Yaitu;

Urip iku neng donya tan lami,
Upamane jebeng menyang pasar,
Tan langgeng neng pasar bae,
Tan wurung nuli mantok,
Mri wismane sangkane nguni,
Ing mengko aja samar, sangkan paranipun,
ing mengko padha weruha,
yen asale sangkan paran du king nguni,

[77] Al-Qur'an, 51 (al-Dzariyat): 56.
[78]Blogkejawen.blogspot.com/2012/02/sangkan-paraning-dumadi-sri-joyoboyo.html?m=1 : Sangkan paraning dumadi itu dalam bahasa Jawa, sebelum manusia itu lahir (dumadi) ke dunia adalah belum mempunyai nama (asmo /asma/ name/ aran/ jejuluk/ tetenger) yang bisa dikatakan belum ada. Dan setelah manusia itu lahir barulah akan diberi nama atau dengan kata lain mempunyai nama, dengan begitu manusia asalnya tidak ada, menjadi ada dan kemudian pada akhirnya menjadi tidak ada lagi/ sepurna.
[79]Manunggaling Kawula Gusti merupakan sutu perwujudan sikap manembah.Manembah adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan manunggal dengan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aja nganti kesasar.[80]

Hidup di dunia ini tiada lama,

bagaikan pergi ke pasar,

tidak akan selamanya di pasar,

pasti akan pulang,

kerumah asalnya dahulu,

besok ketahuilah semua,

asal muasalnya dahulu,

jangan sampai tersesat.[81]

Kawruhana sejatining urip,
Urip ana jroning alam donya,
Bebasane mampir ngombe,
Umpama manuk mabur,
Lunga saka kurungan neki,
Pundi pencokan benjang,
Awja kongsi kaleru,
Umpama lunga sesanja
Najan-sinanjan ora wurunbg bakal mulih,
Mulih mula mulanya.

Ketahuilah sejatinya hidup,

Hidup didalam dunia,

Ibarat perumpamaan mampir minum,

Seumpama burung terbang,

---

[80]Yana MH, "*Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 102-103.
[81]Nur Hadi, *Wawancara,* Surabaya, 06 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergi dari sangkarnya,

Dimana hinggapnya besok,

Jangan sampai keliru,

Umpama orang pergi bertandang,

Saling bertandang, yang pasti bakal pulang,

Pulang keasal mulanya.[82]

Dalam bait tembang *Dhandanggula* tersebut, ada suatu pesan mistik yang terkandung. Pesan tersebut menghendaki bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama, ibarat manusia pergi kepasar, akan segera kembali kerumah asalnya tadi, karena itu jangan sampai ragu-ragu terhadap asal-usulnya, agar jangan sampai salah jalan.

Secara singkat, pesan tersebut mau menunjukan bahwa di dunia ini hanya sekedar mampir ngombe (minum), karena suatu saat akan kembali pada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui ibadah, setiap individu diharapkan memiliki sikap iman yang teguh dan kuat, sehingga dalam berperilaku juga benar-benar mencerminkan pribadi yang baik.

Kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* dalam pandangan Islam termasuk kegiatan tradisional sinkretis yaitu ajaran yang masih dipenuhi oleh kepercayaan yang bersifat khurafat, karena masih mempercayai hal-hal yang merupakan peninggalan nenek moyang.Dengan memahami hal tersebut, maka bagi masyarakat yang mempercayai *Watu Blorok* bukan suatu kegiatan yang berasal dari ajaran Islam.

[82] https://kariyan.wordpress.com/284-2/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai tradisi yang berasal dari Hindu, kepercayaan terhadap *Watu Blorok* termasuk bersumber dari ajaran-ajaran atau kepercayaan Hindu yang telah mengalami perkembangan serta perubahan yang sangat pesat, sehingga sebagian dari kegiatan tersebut mengalami percampuran dengan ajaran Islam.

Tercampurnya budaya Hindu dalam kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* ini menjadikan tradisi tersebut tidak murni sebagai tradisi Islam yang mengandung unsur-unsur murni Islam. Karena kepercayaan mayarakat terhadap *Watu Blorok* ini tidak ada penjelasannya dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Dalam al-Quran dan as-Sunnah telah dijelaskan bahwa setiap perkara yang baru muncul serta tidak dijelaskan dari mana asal-usulnya atau sumbernya merupakan suatu hal yang dilarang oleh Islam.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

Artinya: "jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah".

وَكُلْ بِدْعَةٍ ضلالةٌ

Artinya: "Dan setiap bid'ah adalah sesat".[83]

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang sifatnya baru dalam agama tidak boleh untuk didekati atau dilaksanakan.Karena hal-hal tersebut

[83]https://www.facebook.com/AlQuranDanHaditsRasulullahSAW/posts/468717806598697.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bid'ah[84].Sedangkan bid'ah dilarang oleh agama karena semua bid'ah merupakan kesesatan.

[84] Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari'at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Azza wa Jalla . Artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syari'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id